

Analisis Rasio Keuangan: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Perusahaan

Sofia Clarita Purba¹, Ilham Hidayah Napitupulu²

^{1,2,3}Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, Indonesia

Email: sofia.purba30@gmail.com

Article History

Received: 04-11-2025

Revision: 13-11-2025

Accepted: 15-11-2025

Published: 14-12-2025

Abstract. This study aims to determine the financial performance of companies in terms of profitability, liquidity, solvency, and activity ratios in the infrastructure, property, and real estate sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. The type of data used in this study is secondary data, the data collection technique is financial report documentation from 2019 to 2023, the data processing technique used is the trend analysis method, and the data analysis technique used is quantitative descriptive analysis. The population in this study consists of 164 companies. The data collection method used was purposive sampling with a sample size of 80 companies. The results of this study indicate that the financial performance of companies in the infrastructure, property, and real estate sectors, as seen from the profitability ratio using the gross profit margin formula, is above the industry average standard. However, the net profit margin, return on assets, and return on equity ratios indicate that the condition of these companies is not good and has not yet reached the industry average standard. The level of financial performance of companies in terms of liquidity ratios using the current ratio, quick ratio, and cash ratio formulas can be said to be poor, as they have not yet reached the industry average. The level of financial performance of companies in terms of solvency ratios using the debt to asset ratio and debt to equity ratio formulas can be said to be good, as they are below the industry average. And the company's financial performance level as seen from the activity ratio using the total asset turnover and working capital turnover formulas indicates that the company's financial condition is not good, as it is above the industry average.

Keywords: Financial Performance, Profitability, Liquidity, Solvency, Activity

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau dari rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas pada perusahaan sektor infrastruktur, properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi laporan keuangan dari tahun 2019 sampai dengan 2023, teknik pengolahan data yang digunakan yaitu metode analisis *trend*, dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 164 perusahaan. Metode pengambilan data yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 80 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur, properti dan real estate dilihat dari rasio profitabilitas menggunakan rumus *gross profit margin* hasil rasio sudah diatas standar rata-rata industri, *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity* hasil rasio dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan kurang baik dan masih belum mencapai standar rata-rata industri. Tingkat kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio likuiditas menggunakan rumus *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang baik, karena masih belum mencapai rata-rata industri. Tingkat kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio solvabilitas menggunakan rumus *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, karena berada di bawah rata-rata industri. Dan tingkat kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio aktivitas menggunakan rumus perputaran total aset dan perputaran modal kerja dikatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang baik, karena berada di atas rata-rata industri.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas

How to Cite: Purba, S.C., Napitupulu, I.H. (2025). *Analisis Rasio Keuangan: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Perusahaan*. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (4), 7516-7530. [10.54373/ifijeb.v5i4.4501](https://doi.org/10.54373/ifijeb.v5i4.4501)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi terhadap dinamika lingkungan bisnis global dan digital yang terus berubah. Dalam kondisi tersebut, efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya menjadi faktor kunci keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu memperoleh laba maksimal dan menjaga keberlangsungan usaha (Martono & Harjito, 2010). Laporan keuangan berperan penting sebagai sumber informasi utama mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan, yang akan lebih bermakna apabila dianalisis secara komparatif antarperiode maupun terhadap standar industri (Hery, 2023). Salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan, yang meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas (Irfani, 2020).

Kinerja keuangan mencerminkan efektivitas kebijakan manajerial dalam menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham serta menjaga stabilitas jangka panjang (Hutabarat, 2020). Melalui analisis rasio, perusahaan dapat menilai kemampuan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, mengelola utang, dan memanfaatkan aset secara optimal. Hal ini penting tidak hanya bagi manajemen internal, tetapi juga bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ningsih, 2023).

Sektor infrastruktur, properti, dan real estate memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia karena mendukung pembangunan nasional. Namun, sektor ini sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi, suku bunga, inflasi, serta kebijakan pemerintah. Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar, di mana laporan Indonesia Property Watch menunjukkan penurunan kinerja hingga 50,1% pada 2020. Kondisi ini diperparah oleh fluktuasi penjualan sejumlah perusahaan seperti PT Agung Podomoro Land Tbk, PT Alam Sutera Realty Tbk, dan PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk akibat tekanan ekonomi dan perubahan regulasi.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan tidak selalu konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif, sementara penelitian lain menyatakan sebaliknya (Yuyun et al., 2022; Hendi & Sudradjat, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bersifat kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019–2023 melalui pendekatan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur akuntansi keuangan serta menjadi acuan bagi manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan strategis berbasis kinerja keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antarkomponen secara objektif melalui data numerik, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menampilkan karakteristik data berupa rata-rata, proporsi, dan tren antarperiode.

Proses penelitian dimulai dari penentuan fokus dan tujuan, dilanjutkan dengan pemilihan populasi dan sampel, pengumpulan data sekunder, perhitungan rasio, serta analisis perbandingan terhadap standar industri dan tren lima tahunan. Populasi mencakup 164 emiten, dan berdasarkan kriteria purposive sampling—ketersediaan laporan keuangan lengkap tahun 2019–2023 serta kelengkapan komponen rasio—terpilih 80 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Data yang digunakan bersifat sekunder kuantitatif dan diperoleh dari laporan tahunan serta laporan keuangan konsolidasian yang diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan laman resmi masing-masing perusahaan. Periode pengumpulan data dilaksanakan pada April hingga Agustus 2024, mencakup tahap penelusuran, pengolahan, dan validasi data.

Variabel penelitian terdiri atas empat kelompok rasio keuangan, yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba dan diwakili oleh gross profit margin, net profit margin, return on assets, serta return on equity. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, diukur melalui current ratio, quick ratio, dan cash ratio. Rasio solvabilitas menjelaskan struktur pendanaan dan kemampuan perusahaan menanggung beban utang, diukur menggunakan debt to asset ratio dan debt to equity ratio. Rasio aktivitas menilai efektivitas penggunaan aset dan modal kerja, diukur melalui total asset turnover dan working capital turnover.

Analisis dilakukan melalui penghitungan rasio keuangan per tahun untuk masing-masing perusahaan, kemudian dirata-ratakan dan dianalisis trennya selama lima tahun. Selanjutnya dilakukan perbandingan terhadap tolok ukur industri untuk menilai kondisi keuangan relatif

setiap perusahaan. Validitas dijaga melalui keseragaman definisi indikator, konsistensi satuan, dan pemeriksaan keseimbangan antarpos laporan keuangan.

Dengan rancangan ini, metode penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, terukur, dan dapat direplikasi mengenai dinamika kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate di BEI, serta memotret arah pemulihan ekonomi pascapandemi berdasarkan analisis profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Data laporan keuangan dari setiap perusahaan diolah dengan menghitung berbagai rasio keuangan. Setiap rasio dihitung rata-ratanya selama lima tahun, lalu dibandingkan dengan standar rata-rata industri. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui posisi dan kinerja keuangan masing-masing perusahaan terhadap pesaing di sektor yang sama.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui efisiensi pengelolaan biaya, aset, dan modal. Dalam penelitian ini, empat indikator utama digunakan, yaitu marjin laba kotor (gross profit margin/GPM), marjin laba bersih (net profit margin/NPM), hasil pengembalian atas aset (return on assets/ROA), dan hasil pengembalian atas ekuitas (return on equity/ROE). Keempat rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode 2019–2023, baik secara individu maupun dibandingkan dengan rata-rata industri.

Berdasarkan hasil pengolahan data, marjin laba kotor (GPM) menunjukkan bahwa lebih dari separuh perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate memiliki kinerja yang baik. Dari total 80 perusahaan, sebanyak 52 perusahaan mencatat GPM di atas standar industri (30%), menandakan kemampuan yang cukup baik dalam mengendalikan biaya produksi dan beban pokok penjualan. Perusahaan dengan rasio tertinggi adalah Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) dengan rata-rata GPM lima tahun sebesar 76,09%, mencerminkan efisiensi operasional dan kekuatan model bisnis berbasis infrastruktur menara yang stabil. Sebaliknya, Bukit Darmo Property Tbk (BKDP) mencatat GPM terendah sebesar -32,46%, menunjukkan kondisi keuangan yang kurang sehat akibat beban pokok penjualan yang melebihi pendapatan. Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, masih terdapat kelompok perusahaan yang perlu meningkatkan efisiensi biaya untuk menghindari kerugian berkelanjutan, terutama pada periode 2020–2021 ketika pandemi COVID-19 menekan permintaan pasar.

Pada margin laba bersih (NPM), kondisi yang tampak lebih menantang. Dari total perusahaan yang diteliti, sebanyak 63 perusahaan memiliki rasio di bawah standar industri (20%), hanya 17 perusahaan yang mampu melampauinya. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan masih menghadapi tekanan dari sisi profitabilitas bersih akibat tingginya beban operasional, bunga, dan pajak. Perusahaan dengan rasio tertinggi adalah Megapolitan Developments Tbk dengan rata-rata NPM 57,77%, didorong oleh peningkatan pendapatan berkelanjutan dari Mall Vivo Sentul dan kenaikan signifikan pada penjualan tanah kavling pada 2021. Sebaliknya, Bliss Properti Indonesia Tbk mencatat NPM terendah sebesar -230,95%, yang menunjukkan defisit besar akibat kerugian operasional yang terus berulang meskipun terdapat upaya pengurangan beban keuangan dan pajak.

Sementara itu, rasio pengembalian atas aset (ROA) menunjukkan bahwa seluruh perusahaan dalam sampel masih berada di bawah standar industri sebesar 30%. Hal ini mencerminkan efektivitas penggunaan aset yang belum optimal dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan nilai tertinggi adalah Puradelta Lestari Tbk dengan rata-rata ROA sebesar 17,12%, yang menunjukkan kemampuan relatif baik meski belum mencapai standar industri. Namun, nilainya berfluktuasi setiap tahun karena ketidakstabilan kinerja operasional. Di sisi lain, Acset Indonusa Tbk mencatat ROA terendah sebesar -22,93%, yang disebabkan oleh kerugian tahunan akibat keterlambatan proyek, kenaikan biaya material, serta beban penjualan yang tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan masih belum mampu mengoptimalkan aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Untuk rasio pengembalian atas ekuitas (ROE), hasil penelitian menunjukkan pola serupa. Standar industri sebesar 40% hanya berhasil dilampaui oleh dua perusahaan, yaitu Bliss Properti Indonesia Tbk dan Centratama Telekomunikasi Indo Tbk, sementara 78 perusahaan lainnya berada di bawah standar. Bliss Properti Indonesia Tbk mencatat rata-rata ROE tertinggi sebesar 164,74%, yang sebagian besar disebabkan oleh anomali perhitungan akibat defisit simultan pada laba bersih dan ekuitas di tahun 2021 sehingga menghasilkan nilai rasio positif yang besar secara matematis. Sebaliknya, Acset Indonusa Tbk kembali menjadi perusahaan dengan rasio ROE terendah sebesar -201,59%, akibat kerugian berkelanjutan dan penurunan saldo laba yang signifikan, yang menunjukkan lemahnya kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, hasil analisis rasio profitabilitas menunjukkan bahwa sektor infrastruktur, properti, dan real estate masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai profitabilitas yang berkelanjutan. Meskipun beberapa perusahaan menunjukkan kinerja positif pada aspek laba kotor, sebagian besar masih tertinggal dalam hal laba bersih, pengembalian

aset, dan pengembalian ekuitas. Hal ini menandakan perlunya strategi peningkatan efisiensi operasional, pengendalian beban biaya, serta optimalisasi penggunaan aset dan modal agar kinerja keuangan perusahaan dapat mencapai standar industri dan menghasilkan pertumbuhan laba yang stabil di masa depan.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur melalui tiga indikator utama, yaitu rasio lancar (current ratio), rasio cepat (quick ratio), dan rasio kas (cash ratio). Ketiga rasio ini mencerminkan seberapa kuat posisi keuangan jangka pendek perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar selama periode 2019–2023.

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menjaga likuiditasnya. Untuk rasio lancar (current ratio), yang menggambarkan kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek dengan total aset lancar, standar rata-rata industri adalah dua kali (200%). Dari total 80 perusahaan, terdapat 49 perusahaan dengan nilai di bawah standar dan hanya 31 perusahaan yang berada di atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh perusahaan belum memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan rasio tertinggi adalah Repower Asia Indonesia Tbk, dengan nilai rata-rata 138,12 kali, menandakan kemampuan luar biasa dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, meskipun terdapat fluktuasi aset dan liabilitas dari tahun ke tahun. Sebaliknya, Meratus Jasa Prima Tbk mencatat rasio terendah sebesar 0,07 kali, menunjukkan kesenjangan besar antara aset lancar dan liabilitas lancar, yang membuat perusahaan sulit memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sementara itu, rasio cepat (quick ratio) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi kewajiban segera dengan aset yang paling likuid, seperti kas dan piutang, tanpa memperhitungkan persediaan. Standar rata-rata industri untuk rasio ini adalah 1,5 kali (150%). Berdasarkan hasil penelitian, hanya 23 perusahaan yang memiliki rasio cepat di atas standar, sedangkan 57 perusahaan berada di bawahnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas perusahaan belum memiliki likuiditas yang kuat dalam jangka pendek. Repower Asia Indonesia Tbk kembali mencatat nilai tertinggi dengan rata-rata 97,17 kali, yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengubah aset likuid menjadi kas untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Perusahaan ini memiliki struktur aset yang sehat, dengan aset lancar mencapai

ratusan miliar dan kewajiban lancar relatif kecil. Sebaliknya, Meratus Jasa Prima Tbk memiliki rasio cepat terendah sebesar 0,06 kali, yang mengindikasikan bahwa perusahaan ini sangat bergantung pada pendanaan eksternal karena aset likuidnya sangat terbatas dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek yang besar.

Adapun rasio kas (cash ratio) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan setara kas yang tersedia. Standar rata-rata industri untuk rasio ini adalah 0,5 kali (50%). Berdasarkan hasil penelitian, 54 perusahaan berada di bawah standar, sementara hanya 26 perusahaan yang melampaui batas tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan belum mampu menutupi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas yang tersedia, sehingga ketergantungan terhadap piutang atau aset lancar lainnya masih tinggi. Perusahaan dengan rasio kas tertinggi adalah Cikarang Listrindo Tbk, dengan nilai rata-rata 483,41%, menandakan kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena kas dan setara kas yang dimiliki mencapai triliunan rupiah, jauh di atas liabilitas lancar yang hanya ratusan miliar. Sebaliknya, Bliss Properti Indonesia Tbk mencatat rasio kas terendah sebesar 2,2%, yang menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat lemah akibat kas yang terbatas dan peningkatan signifikan pada liabilitas lancar setiap tahunnya.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate belum memiliki struktur likuiditas yang ideal. Meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan kinerja likuiditas yang sangat baik, mayoritas masih menunjukkan keterbatasan dalam mengelola aset lancar, terutama kas dan setara kas, untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat manajemen kas, meningkatkan efisiensi modal kerja, dan menjaga keseimbangan antara aset likuid dan kewajiban lancar guna memastikan keberlanjutan operasional dan stabilitas keuangan jangka pendek.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan total aset atau modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini, analisis tren rasio solvabilitas dilakukan dengan pendekatan indeks, yaitu menjadikan rata-rata tahun 2019 sebagai tahun dasar (indeks = 100) untuk melihat perubahan relatif dari waktu ke waktu, sedangkan nilai rasio aktualnya tetap berada di bawah standar industri yang digunakan pada analisis cross-sectional.

Berdasarkan dua indikator utama—Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER)—hasil analisis tren 2019–2023 menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate cenderung stabil dengan fluktuasi yang moderat. Indeks DAR bergerak relatif konstan sedikit di atas tahun dasar, yakni 107 pada 2020, 105,76 pada 2021, 107,06 pada 2022, dan 106,32 pada 2023. Pola ini menunjukkan bahwa rata-rata DAR aktual memang sempat meningkat secara relatif dibandingkan 2019, tetapi kenaikannya masih moderat dan tetap berada di bawah standar industri 35%, sehingga struktur permodalan masih dapat dikategorikan konservatif dan tidak menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan.

Sementara itu, indeks DER menunjukkan dinamika yang lebih tajam. Dibandingkan tahun dasar 2019 (indeks = 100), nilainya turun menjadi 86 pada 2020 dan 15 pada 2021, sebelum kembali meningkat menjadi 27 pada 2022 dan 51 pada 2023. Penurunan indeks pada awal periode mencerminkan berkurangnya ketergantungan terhadap utang, baik karena pelunasan kewajiban maupun penurunan aktivitas pendanaan baru di tengah ketidakpastian pandemi. Kenaikan indeks pada dua tahun terakhir mengindikasikan adanya peningkatan kebutuhan pendanaan seiring pemulihan operasional dan upaya ekspansi, namun DER aktual rata-ratanya masih berada di bawah standar industri 80%, sehingga risiko leverage tetap dalam batas aman.

Secara keseluruhan, hasil analisis tren menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan relatif pada DAR dan DER sepanjang 2019–2023, struktur keuangan perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate tetap sehat dan terkendali, dengan keseimbangan yang cukup baik antara modal sendiri dan kewajiban. Angka indeks yang berada di atas 100 pada analisis tren tidak berarti DAR melebihi 100% dari aset, tetapi hanya menunjukkan peningkatan relatif terhadap tahun dasar, sehingga tidak bertentangan dengan temuan cross-sectional bahwa rata-rata DAR dan DER masih berada di bawah standar industri dan mencerminkan kondisi yang konservatif.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan aset dan modal kerjanya secara efisien untuk menghasilkan penjualan. Dalam penelitian ini, dua indikator utama yang digunakan adalah perputaran total aset (Total Assets Turnover/TATO) dan perputaran modal kerja (Working Capital Turnover/WCTO). Kedua rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan, baik dari sisi pemanfaatan aset secara keseluruhan maupun efisiensi penggunaan modal kerja dalam siklus operasi bisnis selama periode 2019–2023.

Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh 80 perusahaan sampel memiliki nilai TATO di bawah standar rata-rata industri sebesar dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate belum optimal dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan rasio tertinggi adalah Cardig Aero Services Tbk, dengan nilai 1,05 kali, menandakan efektivitas penggunaan aset yang cukup baik meskipun belum mencapai tingkat efisiensi ideal. Peningkatan rasio ini didorong oleh pemulihan aktivitas bisnis pasca-pandemi pada periode 2021–2023, terutama dari pertumbuhan pendapatan unit usaha dan perbaikan arus kas operasional. Sementara itu, kenaikan aset lebih banyak berasal dari peningkatan piutang dan uang muka pembelian setelah mengalami penurunan selama masa pandemi COVID-19. Di sisi lain, Andalan Perkasa Abadi Tbk mencatat rasio terendah sebesar 0,01 kali, mencerminkan rendahnya tingkat efektivitas dalam pemanfaatan aset. Rendahnya rasio ini disebabkan oleh volume penjualan yang sangat kecil dibandingkan total aset yang dimiliki. Meskipun pendapatan mulai meningkat sejak 2021, kontribusinya masih terbatas akibat penurunan signifikan pada penjualan tanah dan properti serta melemahnya pendapatan hotel dan kas perusahaan.

Untuk indikator perputaran modal kerja (WCTO), hasil analisis menunjukkan bahwa hanya 9 perusahaan yang memiliki rasio di atas standar industri sebesar enam kali, sementara 71 perusahaan lainnya berada di bawah standar. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan belum efisien dalam mengelola modal kerja mereka untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan dengan rasio tertinggi adalah Kawasan Industri Jababeka Tbk, dengan nilai rata-rata 163,99 kali, yang mencerminkan efektivitas luar biasa dalam memanfaatkan modal kerja untuk mendorong pendapatan. Kinerja ini didukung oleh peningkatan penjualan di berbagai lini bisnis, meskipun aset lancar menurun akibat berkurangnya kas dan investasi jangka pendek serta meningkatnya kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, Acset Indonusa Tbk mencatat rasio terendah sebesar –150,05 kali, menandakan kondisi keuangan yang cukup berat akibat defisit modal kerja. Nilai aset lancar yang lebih kecil dibandingkan liabilitas lancar menyebabkan rasio negatif, yang menunjukkan ketidakseimbangan struktur keuangan jangka pendek. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya tagihan proyek, piutang usaha, dan saldo kas, sementara kewajiban meningkat tajam akibat utang usaha, pinjaman bank jangka pendek, dan beban akrual lainnya.

Secara keseluruhan, hasil analisis rasio aktivitas menunjukkan bahwa sektor infrastruktur, properti, dan real estate belum sepenuhnya efisien dalam mengelola aset dan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan kinerja yang sangat baik, mayoritas masih menghadapi kendala pada efisiensi aset, likuiditas modal kerja, serta pengendalian arus kas operasional. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas penggunaan aset produktif dan strategi pengelolaan modal kerja yang lebih disiplin menjadi langkah penting

agar perusahaan dapat memperkuat daya saing dan mencapai kinerja operasional yang lebih optimal di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas — Analisis Tren

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu margin laba kotor (GPM), margin laba bersih (NPM), return on assets (ROA), dan return on equity (ROE) dengan tahun 2019 sebagai dasar. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa sektor infrastruktur, properti, dan real estate mengalami fluktuasi profitabilitas yang signifikan selama 2019–2023. GPM sempat menurun tajam pada 2020 akibat pandemi, namun pulih bertahap hingga 2023 dan kembali melampaui tingkat dasar, mencerminkan efisiensi operasional yang membaik. Sebaliknya, NPM masih berfluktuasi ekstrem dengan kecenderungan negatif akibat tingginya beban biaya dan tekanan penjualan di sektor properti. ROA menunjukkan perbaikan yang konsisten dan telah melampaui posisi pra-pandemi, menandakan meningkatnya efektivitas penggunaan aset. Namun, ROE tetap tidak stabil karena dampak kerugian dan struktur pendanaan berbasis utang. Secara keseluruhan, meskipun efisiensi operasional dan produktivitas aset telah membaik, stabilitas laba bersih dan pengembalian ekuitas masih perlu diperkuat melalui pengelolaan biaya, peningkatan efisiensi modal, dan strategi keuangan yang lebih optimal agar profitabilitas perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Rasio Likuiditas — Analisis Tren

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar, yang diukur melalui tiga indikator utama: current ratio (CR), quick ratio (QR), dan cash ratio. Hasil analisis tren 2019–2023 menunjukkan fluktuasi yang menggambarkan dinamika pengelolaan aset lancar dan kewajiban di sektor infrastruktur, properti, dan real estate. CR meningkat dari 100% pada 2019 menjadi 219,06% pada 2022 sebelum turun ke 151,17% pada 2023, menandakan penguatan signifikan likuiditas pada masa pemulihan ekonomi meski terjadi penyesuaian di akhir periode. QR menunjukkan pola serupa, naik dari 99% pada 2020 hingga puncak 230% pada 2022, lalu menurun ke 154% pada 2023, yang mencerminkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban dengan aset paling likuid tanpa bergantung pada persediaan. Sementara itu, cash ratio cenderung berfluktuasi dan melemah di akhir periode, dari 100% pada 2019 ke 86% di 2023, akibat penurunan saldo kas dan peningkatan kewajiban jangka pendek. Secara keseluruhan, rasio likuiditas perusahaan mengalami pemulihan kuat pada 2021–2022 seiring stabilisasi

operasional pasca-pandemi, namun normalisasi di 2023 menunjukkan perlunya peningkatan pengelolaan kas dan efisiensi modal kerja agar kestabilan likuiditas jangka pendek dapat tetap terjaga.

Rasio Solvabilitas — Analisis Tren

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan total aset atau modal yang dimiliki. Berdasarkan dua indikator utama—Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER)—hasil analisis tren 2019–2023 menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate cenderung stabil dengan fluktuasi yang moderat. DAR bergerak relatif konstan sedikit di atas tahun dasar, yakni 107% pada 2020, 105,76% di 2021, 107,06% di 2022, dan 106,32% pada 2023. Kenaikan moderat ini menandakan pembiayaan aset oleh utang sedikit meningkat, namun masih dalam batas wajar sehingga tidak menimbulkan risiko keuangan yang berarti. Sementara itu, DER menunjukkan dinamika yang lebih tajam, turun signifikan dari 100% pada 2019 menjadi 86% di 2020 dan 15% di 2021, sebelum kembali naik ke 27% di 2022 dan 51% di 2023. Penurunan awal mencerminkan berkurangnya ketergantungan terhadap utang, sedangkan kenaikan pada dua tahun terakhir menandakan adanya peningkatan kebutuhan pendanaan seiring pemulihan pasca-pandemi. Secara keseluruhan, struktur keuangan perusahaan dalam sektor ini dapat dikatakan sehat dan terkendali, dengan keseimbangan yang terjaga antara modal sendiri dan kewajiban, serta tingkat leverage yang tetap berada dalam batas aman untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Rasio Aktivitas — Analisis Tren

Rasio aktivitas mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modal kerja untuk menghasilkan penjualan, yang diukur melalui Total Assets Turnover (TATO) dan Working Capital Turnover (WCTO). Selama 2019–2023, hasil analisis menunjukkan pola fluktuatif akibat dampak pandemi dan pemulihan ekonomi. TATO menurun tajam pada 2020 (78%) karena penjualan melemah, namun meningkat bertahap hingga mencapai 99,58% pada 2023, menandakan pemulihan efisiensi aset yang hampir kembali ke tingkat normal pra-pandemi. Sebaliknya, WCTO mengalami penurunan ekstrem pada 2020–2021 (13% dan 4%), lalu melonjak ke 71% di 2022, sebelum kembali negatif (–10%) di 2023 akibat defisit modal kerja pada sejumlah perusahaan. Secara keseluruhan, perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate menunjukkan perbaikan dalam pemanfaatan aset, namun masih menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan modal kerja. Oleh karena itu, penguatan strategi

manajemen kas, piutang, dan kewajiban jangka pendek menjadi penting untuk menjaga efisiensi operasional dan stabilitas likuiditas jangka panjang.

Analisis Tren Berdasarkan Kelompok Perusahaan di Bawah Standar Industri

Analisis tren terhadap kelompok perusahaan yang memiliki rasio keuangan di bawah standar industri menunjukkan bahwa sebagian besar emiten sektor infrastruktur, properti, dan real estate masih menghadapi tantangan serius dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan. Dari sisi profitabilitas, mayoritas perusahaan belum mencapai efisiensi optimal, di mana 28 perusahaan mencatat margin laba kotor (GPM) di bawah standar, dengan Bukit Darmo Property Tbk konsisten tertinggi (2020–2023) sementara emiten seperti Indonesia Pondasi Raya Tbk dan Smartfren Telecom Tbk mencatat posisi terendah akibat tingginya beban pokok penjualan. Sebanyak 63 perusahaan memiliki margin laba bersih (NPM) di bawah standar, dan hampir semua perusahaan menunjukkan Return on Assets (ROA) serta Return on Equity (ROE) yang lemah karena rendahnya efisiensi penggunaan aset dan tingginya beban pendanaan berbasis utang. Dari aspek likuiditas, 49 perusahaan memiliki current ratio (CR) di bawah standar, 57 perusahaan quick ratio (QR) di bawah standar, dan 54 perusahaan dengan cash ratio rendah, menandakan keterbatasan kas dan aset likuid untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Pada sisi solvabilitas, seluruh 80 perusahaan mencatat Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) di bawah standar, menunjukkan bahwa tingkat leverage masih moderat namun mencerminkan ketergantungan pada modal sendiri yang tinggi. Dari sisi aktivitas, seluruh perusahaan memiliki Total Assets Turnover (TATO) di bawah standar dan 71 perusahaan mencatat Working Capital Turnover (WCTO) rendah, menandakan efisiensi aset dan pengelolaan modal kerja yang belum optimal. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan masih beroperasi di bawah kinerja keuangan ideal, dengan profitabilitas rendah, efisiensi aset lemah, likuiditas terbatas, dan pengelolaan modal kerja yang belum efektif. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat efisiensi biaya, mengoptimalkan aset, serta memperbaiki struktur permodalan dan manajemen kas agar mampu meningkatkan daya saing serta mencapai kinerja yang sesuai dengan standar industri secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menilai kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur, properti, dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023 melalui analisis rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan sektor ini secara umum masih belum mencapai standar industri yang ideal.

Dari aspek profitabilitas, sebagian perusahaan mampu mempertahankan margin laba kotor (GPM) yang baik, namun kinerja margin laba bersih (NPM), ROA, dan ROE masih lemah akibat tingginya beban operasional, inefisiensi penggunaan aset, serta rendahnya pengembalian ekuitas. Pada aspek likuiditas, mayoritas perusahaan memiliki current ratio, quick ratio, dan cash ratio di bawah standar, menunjukkan keterbatasan aset lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Struktur permodalan perusahaan relatif konservatif dengan rasio DAR dan DER yang rendah, namun tren pergerakan rasio menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan pembiayaan yang perlu dikendalikan. Dari sisi aktivitas, rendahnya TATO dan WCTO mengindikasikan pemanfaatan aset dan modal kerja yang belum optimal.

Secara manajerial, beberapa langkah perbaikan yang lebih spesifik diperlukan agar perusahaan dapat meningkatkan performa keuangan secara berkelanjutan. Pertama, perusahaan dengan NPM, ROA, dan ROE rendah perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur biaya operasional, termasuk renegotiasi biaya proyek, efisiensi tenaga kerja, serta digitalisasi proses bisnis untuk menekan beban penjualan dan administrasi. Kedua, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah perlu memperkuat manajemen modal kerja melalui percepatan penagihan piutang, optimalisasi perputaran persediaan, serta pembatasan pembelian aset lancar yang tidak produktif. Ketiga, bagi perusahaan dengan kecenderungan DER meningkat, langkah restrukturisasi utang, penjadwalan ulang kewajiban, atau peningkatan porsi ekuitas melalui right issue dapat menjadi strategi untuk menjaga stabilitas jangka panjang. Keempat, rendahnya TATO dan WCTO menunjukkan perlunya perusahaan mengoptimalkan portofolio aset, termasuk divestasi aset non-produktif, percepatan penyelesaian proyek, serta peningkatan efektivitas penjualan untuk mempercepat perputaran modal kerja.

Bagi investor, temuan ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam sebelum mengambil keputusan investasi, terutama dengan memperhatikan tren profitabilitas, likuiditas jangka pendek, dan risiko pendanaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperpanjang periode observasi, menambahkan variabel eksternal seperti suku bunga, inflasi, atau kebijakan pemerintah, serta mempertimbangkan pendekatan komparatif antar subsektor untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan sektor infrastruktur, properti, dan real estate.

REFERENSI

Adhitiawarman, D. 2025. Pengusaha Swasta Diajak Ikut Bangun Perumahan-Infrastruktur RI. Detik Properti. Diakses 27 Januari 2025.

- Adhitiawarman, D. 2024. Menilik Janji Prabowo Bangun 3 Juta Rumah Usai Jadi Presiden Terpilih. Detik Sumbagsel. Diakses 27 Januari 2025.
- Amilin. 2023. *Analisis Informasi Keuangan*. Cetakan ke-4. Banten: Penerbit Universitas Terbuka
- Anggraeni, U., & Suwitho. S. 2019. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di BEI periode 2015-2017*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(1), 1-15.
- Arifaturrohman, A., Fachrur, M.M., & Meliza. 2022. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate dan Properti*. *UNIKAL*, 623-637.
- Dewi, M. 2017. *Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfen Telecom, Tbk*. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 1-14.
- Djaali. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Fitriyani, A. S., Sutardi, & Fitriah. 2022. *Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Adhi Karya (Perseo) Tbk Tahun 2015-2019*. *JUVA: Jurnal Vokasi Akuntansi*, 1(1), 29-50.
- Harahap, S.S. 2018. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan ke-14. Jakarta: Penerbit PT Rajagrafindo Persada.
- Hery. 2014. *Praktik Menyusun Laporan Keuangan*. Cetakan ke-1. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Hery. 2023. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-5. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Hutabarat, F. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Cetakan ke-1. Banten: Penerbit Desanta Muliavisitama.
- Irfani, A. S. 2020. *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*. Cetakan ke-1. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Istijanto. 2010. *Riset Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke-4. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan ke-1. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. 2023. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-12. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindon Persada.
- Kusumastuti, A., Mustamil Khoiron, A., & Ali Achmadi, T. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (F. Annisya & Sukarno, Eds.), *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)* (p. 17). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Latifah, A. 2024. *Buku Ajar Statistik Ekonomi*. Cetakan ke-1. Jambi: Penerbit PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Loho, B., Elim, I., & Walandouw, S.K. 2021. *Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Tanto Intim Line*. *Jurnal EMBA*, 9(3), 1368–1374.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mustikasari, D. S. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* (Vol.7).
- Nabawiyah, S., & Jaeni. 2022. *Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 15(1), 286-298.

- Pambudi, S.T. 2023. *Analisis Kinerja Perusahaan Menggunakan Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas Pada PT Astra Internasional Tbk*. Medan : Penerbit Politeknik Negeri Medan.
- Pratiwi, W.N.G., & Wahyono, W. 2023. *Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1423-1437.
- Putra, I. L., & Oktovianto, T. 2024. Cetakan ke-1. *Akuntansi Bisnis Properti real Estate*. Bekasi: Penerbit Pahin Media Kreasi.
- Putra, R.W. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Cetakan ke-1. Malang: Penerbit PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Rohendi, H., & Sudradjat, S. 2022. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas: Bukti Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(1), 147-156.
- Sentul. 2024. Kenaikan Suku Bunga KPR Bikin Panik? Tenang, Ini Solusinya!. Serpong Natura City. Diakses 27 Januari 2025.
- Septika, M., & Fahlia. 2024. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti dan Real Estate Periode 2019-2022*. *Acmatics Journal*, 1(1), 1-8.
- Siyoto, S., & Sodik, M.A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Penerbit Literasi Media Publishing.
- Soetjipto, K. S., & Azienda, H. 2021. *Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas dan Solvabilitas Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate*. *Jurnal Tren Bisnis Global*, 1(2), 99-109.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Edisi Pertama)*. Cetakan ke-1. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-19. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sukardi. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-1. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Sunyoto, D. 2016. *Statistika Deskriptif dan Probabilitas*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Penerbit Center for Academic Publishing Service.
- Suyono., Azizah, U., & Yonata, B. 2024. *Bagaimana Merumuskan Kerangka Berpikir Penelitian*. Cetakan ke-1. Malang: Penerbit PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Tarsija, T., & Pandaya, P. 2020. *Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*. *JURNAL AKUNTANSI*, 8 (1), 73-93.
- Thian, A. 2022. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Thian, A. 2022. *Mengenal & Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wahyudiono, B. 2024. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta Timur: Penerbit Raih Asa Sukses.
- Widiyanti, M. 2014. *Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Pada PT. Holcim Indonesia, Tbk Dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk*. *Ilmiah Dan Politik*, 11(1), 31-44.
- Yulius, Y. 2024. Pertumbuhan Sektor Properti 5 Tahun Terakhir, Tepat Untuk Jual – Beli?. Rumah123. Diakses 26 Januari 2025
- Yuyun Ayu Diah Wulansari, Ustadus Sholihin, & Trisnia Widuri. 2022. *Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (2016-2020)*. *Akuntansi*, 1 (3), 75-86.